



# GEREJA DIALOGIS

**Berteologi dalam konteks**  
(Belajar dari Surat Gembala KWI)

... Sebagaimana Yesus menghargai manusia melalui  
*mengosongkan diri dan menjadi manusia,*  
Gereja harus menghormati konteks  
dengan *tidak* menguasai,  
melainkan *rela merendahkan diri* dan  
*bergumul* bersama manusia;  
bukan dalam *monolog* (satu arah)  
tetapi *dialog* (timbang-balik).

**YUSUF SISWANTARA**

FF

# GEREJA DIALOGIS

Berteologi dalam Konteks  
*(Belajar dari Surat Gembala KWI)*

262.9  
SIS  
9

**Yusuf Siswantara**



136158 / FF  
14.8.13.

No. Klass	262.9, SIS 9
No Induk	136158 Tgl 14.8.13
Hadiah/Beli	.....
Dari	Yusuf Siswantara



PENERBIT KANISIUS

**Gereja Dialogis: Berteologi dalam Konteks (Belajar dari Surat Gembala)**  
072344

© 2013 Kanisius

PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Anggota Sekretariat Bersama Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281, INDONESIA

Kotak Pos 1125/Yk, Yogyakarta 55011, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.com

Website : www.kanisiusmedia.com

Cetakan ke-        3        2        1

Tahun                15        14        13

Desain sampul dan isi : Iman

Ilustrasi sampul (stilisasi) diambil dari ehccclovis.org

*Nihil Obstat* : M. Purwatma, Pr  
Yogyakarta, 15 April 2013

*Imprimatur* : FX. Sukendar Wignyosumarta, Pr, Vikjen KAS  
Semarang, 22 April 2013

ISBN: 978-979-21-3538-1

**Hak cipta dilindungi undang-undang.**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Ph.D atas keteladanan dan semangat berkaryanya. Terima kasih berlimpah juga ditujukan kepada Dekan Fakultas Filsafat Drs. C. Harimanto Suryanugraha, OSC., SLL atas kepercayaan dan tantangan yang diberikan kepada penulis.

Dengan hormat, penulis terima kasih kepada Kepala Pusat Kajian Humaniora Unpar Drs. Fabianus Sebastian Heatubun, Pr., SLL atas bimbingan selama ini. Kami pun sangat berterima kasih kepada Dr. Theol. Leonardus Samosir, OSC atas berbagai masukan, koreksi, dan pengantar buku ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada rekan-rekan dosen, team geladi, dan semua pihak di Pusat Kajian Humaniora Unpar atas kerja sama dan energi berkarya yang selalu dilemparkannya. *Last but not least*, untuk orang-orang tercinta: Pieter Krisna Indrawan dan Agnes Diana Chandra. "Semuanya ini berarti *hanya* karena kalian. Terima kasih untuk kesabaran dalam menemaniku."

Akhirnya, penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari sempurna. Segala komentar konstruktif dan masukan yang memperkaya tulisan ini sangat dibutuhkan agar bukan hanya "Gereja Berdialog", tetapi juga buku ini bisa berdialog dengan Anda.

Penulis

## PENGANTAR

Dewasa berarti mandiri dan masuk ke dalam dunia nyata, terlepas dari "perwalian". Analog ini memberi stimulus kepada Gereja: seandainya Gereja ingin menjadi dewasa, maka Gereja mesti masuk ke dalam dunia di mana dia hidup, berbicara dengannya, dan memberikan sumbangsih sebagai anggota keluarga dunianya. Gereja yang dialogis seperti ini tampak sebagai suatu keharusan, atau bahkan suatu proses yang natural.

Penulis melihat bahwa prinsip seperti ini sudah ada di dalam Surat Gembala KWI sebagai cerminan sikap Gereja di Indonesia yang hendak berdialog dengan konteks. Gereja – diwakili oleh KWI – melihat permasalahan Indonesia dan memberi respons. Gereja memang tidak bermaksud memberikan solusi atas permasalahan sosial yang ada, namun menunjukkan apa yang kurang atau salah, serta menyampaikan pesan sesuai dengan pesan injili.

Semoga, buku monograf berjudul "Gereja Dialogis" ini menyumbangkan gagasan dan memberi impuls untuk refleksi lebih jauh tentang pesan Gereja dalam masyarakat Indonesia.

Dr. Theol. Leonardus Samosir



# Daftar Isi



DARI ALTAR KE PASAR . . . . .	3
PENGANTAR . . . . .	5
<b>BAB I. GAGASAN AWAL . . . . .</b>	<b>9</b>
1. Perubahan Paradigma Misiologi . . . . .	9
2. Percik Dialogis . . . . .	12
3. Surat Gembala: Apa itu? . . . . .	13
4. Belajar Berteologi . . . . .	15
5. Sudut Pandang . . . . .	15
6. Alur Pemikiran . . . . .	16
<b>BAB II. SURAT GEMBALA SEBAGAI DOKUMEN KWI DALAM KONTEKS INDONESIA. . . . .</b>	<b>17</b>
1. KWI: Wujud Kemandirian Pastoral Gereja Indonesia, Tinjauan Historis. . . . .	17
2. Peran Konsili Vatikan II . . . . .	21
3. Para Uskup dalam Kolegialitas Pastoral. . . . .	23
4. Surat Gembala sebagai Reksa Pastoral dan Profetis . . . . .	24
5. Perkembangan Pemikiran Surat Gembala . . . . .	25
6. Gagasan Pokok Surat Gembala KWI 1997-2004 . . . . .	29
7. Sumbangsih Ilmu-ilmu Sosial dan Teologi Moral. . . . .	33
8. Metodologi Surat Gembala. . . . .	34
9. Tiga Dimensi Konteks Indonesia . . . . .	36
<b>BAB III. BUTIR-BUTIR PEMIKIRAN MORAL SOSIAL SURAT GEMBALA. . . . .</b>	<b>57</b>
1. Keterlibatan Gereja dalam Analisa Sosial. . . . .	57
2. Moralitas: Perspektif Analitis Gereja dalam Masalah Sosial . . . . .	60
3. Tiga Dimensi Ruang Publik: Sumbangsih Teologi Moral Sosial . . . . .	64
4. Dimensi Kultural: Rumusan Permasalahan Indonesia . . . . .	79

<b>BAB IV. KEADABAN PUBLIK: MENUJU TRANSFORMASI KULTURAL . . . . .</b>	<b>83</b>
1. Keterpisahan Iman dan Kehidupan Sosial: Akar Krisis Moral Kultural . . . . .	83
2. Peristiwa Inkarnasi dan Paskah: Dua Titik Refleksi Iman . . . . .	84
3. Pengharapan sebagai Warta Kristiani . . . . .	88
4. Pertobatan sebagai Spiritualitas Transformatif . . . . .	92
5. Pembangunan Keadaban Publik . . . . .	95
6. <i>Habitus</i> Baru demi Transformasi Kultural . . . . .	97
<b>BAB V. KOMUNITAS BASIS SEBAGAI KOMUNITAS ALTERNATIF/TRANSFORMATIF . . . . .</b>	<b>99</b>
1. Membangun Budaya Alternatif . . . . .	100
2. Komunitas Basis sebagai Komunitas-komunitas Transformatif . . . . .	103
<b>BAB VI. BELAJAR DARI SURAT GEMBALA. . . . .</b>	<b>107</b>
1. Catatan-catatan Kritis untuk Surat Gembala. . . . .	108
2. Relevansi Metodologi bagi Upaya Berteologi Kontekstual . . . . .	111
3. Inspirasi Teologis Menuju Kristologi Kontekstual . . . . .	118
4. Eklesiologi Dialogis: Kontekstualisasi Gereja Indonesia . . . . .	127
<b>BAB VII. GEREJA DIALOGIS: METODOLOGI TEOLOGI KONTEKSTUAL . . . . .</b>	<b>153</b>
1. Simpul-Simpul Pemikiran . . . . .	153
2. Beberapa Pemikiran Konstruktif: . . . . .	156
<b>DAFTAR PUSTAKA. . . . .</b>	<b>159</b>

# BAB I

## GAGASAN AWAL

### 1. Perubahan Paradigma Misiologi

Konsili Vatikan II merupakan perubahan paradigma pemahaman Gereja atas diri dan dunia. Dunia dan Gereja tidak dilihat secara terpisah. Sebaliknya, Konsili Vatikan II telah menegaskan bahwa Gereja hadir bagi dunia dan bukan dunia hadir bagi Gereja.<sup>1</sup> Konsekuensinya adalah bahwa Gereja hadir, meresap, dan menghadirkan kabar sukacita Yesus Kristus sendiri dalam dunia. Di sana-lah, perutusan Gereja terpenuhi.

Perubahan kopernikan Gereja tersebut kiranya merupakan inspirasi bagi usaha kontekstualisasi Gereja Katolik Asia, khususnya Indonesia. Aloysius Pieris, teolog Asia dari Srilangka, mengangkat fenomena kontekstual eklesiologisnya dengan berangkat dari kenyataan bahwa Gereja Katolik masih menjadi Gereja *di* Asia. Gereja masih berwajah asing. Keterasingan Gereja ini disebabkan karena Gereja masih belum mengangkat dan menanggapi realitas Asia sebagai bagian integral dalam dirinya.

Konteks Asia yang memberi sumbangsih dalam pembangunan Gereja *dari* Asia tersebut adalah realitas kemiskinan dan pluralitas religio-kultural Asia juga Indonesia. Upaya kontekstualisasi Gereja tersebut berakar dan bersumber dari pribadi Sang Jalan Kebajikan dan Sang Penyelamat, Yesus dari Nazaret. Melalui sikap *perendahan dirinya* (kenosis), Yesus merunduk rendah kepada guru kebijakan Asia dalam religiositasnya dan memeluk salib "kemiskinan" Asia. Dengan mengikuti sikap Gurunya, Gereja *di* Asia harus berani merelakan diri untuk merasuk dalam konteks Asia dan kemudian bangkit menjadi Gereja *dari* Asia, Gereja kontekstual.

Indonesia adalah bagian tak terpisahkan dari realitas Asia. Demikian pula, wajah Gereja Katolik masih menjadi "Gereja Katolik *di* Indonesia". Gereja masih dirasakan menjadi *corpus alienum* (sosok asing) bagi Indonesia. Sosok

1 Jacobs, Tom., *Gereja menurut Vatikan II*, Yogyakarta: 1987, hlm. 35. Bdk. Riberu, J (terj)., *Tonggak Sejarah Arah* (Dokumen Konsili Vatikan II), Jakarta: Dokpen MAWI, 1983, hlm. ii.

ini terjadi karena Gereja Katolik belum sungguh-sungguh memeluk realitas Indonesia. Gereja Katolik masih dilihat sebagai Barat yang kolonialis. Kontras sosok Gereja Katolik di Indonesia ini sangat tampak dari sisi historisnya.

Dalam proses misi di Nusantara, karya "Ilahi" (pewartaan tentang kristianitas) bersatu dengan karya "manusiawi" kolonialis bangsa-bangsa Barat (kegiatan ekonomi). Kesatuan misi dan aksi penjajahan ini ditangkap dan menjadi wajah Gereja; karena Barat dan penjajah, maka *bukan* Indonesia dan asing.

Pandangan *corpus alienum* ini muncul bersatu baur dengan perasaan sakit hati dan tersisih-kalah.<sup>2</sup> Selama periode penjajahan, pemerintah Hindia-Belanda tidak memperlakukan sama antara golongan Kristen dengan golongan agama lain (khususnya, umat Islam). Golongan Kristen diberi fasilitas dan mengasosiasikan diri sebagai penguasa, sedang umat Islam diasosiasikan sebagai kulit berwarna yang dieksploitasi dan dijadikan objek pertobatan.

Dengan situasi ini, Gereja Katolik di Indonesia harus berevolusi menjadi Gereja Katolik *dari* Indonesia. Bagaimana proses tersebut berlangsung?

Dalam pergumulan sejarahnya, Gereja Katolik mengalami tahapan panjang. *Pertama*, masa misi (tahun 1534).<sup>3</sup> Iman kristiani diperkenalkan dan mulai dipeluk orang Tidore-Ternate (Sulawesi). Dari sini, perkembangan iman meluas dan merasuk di Nusantara. *Kedua*, masa "gelap". Gereja mengalami masa "gelap".<sup>4</sup>

Pertumbuhan Gereja Katolik terhambat dan dihambat oleh kebijakan pemerintah. Masa ini berakhir pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21.<sup>5</sup>

2 Naim, Sahibi., *Kerukunan Antar-Umat Beragama*, Jakarta: Gunung Agung, 1983, hlm 16-17. Pandangan sakit hati atas sosok Gereja terlihat dalam: "... Kristenisasi politik tidak menunjukkan hasil yang diharapkan, maka taktik yang dilakukan selama ini diganti dengan 'politik etis' (politik balas jasa). ... Dalam dunia pendidikan ... terselip *politik pendidikan* dengan berorientasi kepada (1) mem-Belanda-kan Indonesia ... (2) menjadi pengabdikan kepada Belanda. Usaha ini dilengkapi dengan *de-Islamisasi*. ... Umat Islam menyadari politik etis ini, terutama dalam dunia pendidikan dengan tidak diberikan pengajaran agama Islam pada sekolah-sekolah Gubernement. ..."

3 Lih. Boelaars, Huub J.W.M., *Indonesianisasi—Dari Gereja Katolik di Indonesia Menuju Gereja Katolik Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2005. hlm. 59-66.

4 Bdk. Muskens, M.P.M., *Sejarah Gereja Katolik Indonesia, jilid 4, Pengintegrasian di Alam Indonesia*, Jakarta: Dokpen KWI, 1974, hlm. 36. Pada masa ini, banyak misionaris Belanda yang ditangkap dan ditahan. Lih. Boelaars, Huub J.W.M., *Indonesianisasi—Dari Gereja Katolik di Indonesia Menuju Gereja Katolik Indonesia*, hlm. 117.

5 Peraturan art. 123 (atau kemudian no. 177) menyatakan bahwa dalam satu daerah tidak diperbolehkan ada dua kegiatanewartaan iman (Misi-Katolik dan Zending-Kristen Reformasi); dalam praktik, peraturan ini merugikan Gereja Katolik. Lih. Boelaars,

*Ketiga*, masa Gereja Mandiri. Gereja mulai menata diri dan mulai mandiri dalam karya pelayanan. Gerak ini menandakan perubahan perhatian dari usaha pembibitan tunas iman kepada pertumbuhan dan kemandirian Gereja Katolik. Proses “Menjadi Gereja Mandiri” ini memuncak dalam momentum: berdirinya hierarki gerejawi Indonesia, yang diresmikan oleh Paus Yohanes XXIII melalui Dekret “*Quod Christus Adorandus*” (tertanggal 03 Januari 1961). Hierarki gerejawi ini menjadi tanda kehadiran Gereja Katolik di Indonesia secara mandiri. Gereja misi di mana perawatan iman Katolik dilaksanakan para misionaris, telah tumbuh berkembang menjadi Gereja Katolik yang mandiri yang sudah mencukupi kebutuhan pelayanan pastoral bagi mekarnya iman umat.

Proses pengakaran Gereja tidak hanya berhenti di titik kemandirian Gereja Katolik di Indonesia (*internal*). Gereja harus berkembang keluar dari *ghetto* demi dunia. Caranya? Dengan secara sungguh-sungguh bersatu dan merasakan suka duka Indonesia sebagai bagian dari Gereja (*eksternal*).<sup>6</sup> Dengan demikian, Gereja Katolik sungguh mengangkat realitas konteks. Dalam bahasa Pieris, Gereja Katolik harus berani belajar dari sang Guru, yaitu kerendahan hati untuk dibaptis dalam pluralitas religio-kultural Indonesia dan menderita dalam kemiskinan-ketidakadilan sosial, untuk bangkit danewartakan warta Kerajaan Allah. Dengan demikian, Gereja Katolik *di* Indonesia akan menjadi Gereja Katolik *dari* Indonesia jika konteks mendapat perhatian dalam keterlibatan Gereja. Hanya dengan menyelami dalam proses dialogis dengan konteks, Gereja lahir dan tumbuh *dari* tanah Indonesia.

---

Huub J.W.M., *Indonesianisasi—Dari Gereja Katolik di Indonesia Menuju Gereja Katolik Indonesia*, hlm. 67-69.

6 Bdk. Konsili Vatikan II., *Gaudium et Spes*—Konstitusi Pastoral Tentang Gereja di dalam Dunia Dewasa ini, art. 1.

## 2. Percik Dialogis

Gereja masih harus berevolusi “Menjadi Gereja *dari* Indonesia”. Dalam proses tersebut, KWI<sup>7</sup> kemudian *berembuk* atau bermusyawarah, serta merumuskan kebijakan pastoral dalam dokumen-dokumen Surat Gembala.

Surat Gembala merupakan perumusan kebijakan pastoral kepada umat. Melalui Surat Gembala, para uskup memaparkan reksa pastoral kepada umat beriman. Di sana, tidak hanya diungkapkan bagaimana beriman dalam hidup, tetapi juga *bagaimana menghidupi iman dalam pengalaman*. Di sana, terdapat dinamika dialogis antara iman dan pengalaman, Kitab Suci dan “kitab kehidupan”, refleksi dan aksi. Demikian pula Surat Gembala 1997-2004.

Surat Gembala 1997-2004 memperlihatkan pergumulan Gereja Katolik dalam usaha memahami konteks Indonesia tersebut. Dalam pergumulan tersebut para uskup memperhatikan bahkan berdasarkan refleksi pastoralnya kepada realitas atau konteks Indonesia, melalui suatu analisis sosial. Gerak metodologi Surat Gembala menunjukkan cara berteologi yang *mestinya* mendasari refleksi pastoralnya, dan yang dapat membawa kita kepada kontekstualisasi teologi sebagai paradigma teologis Surat Gembala. Paradigma kontekstual tersebut menjadi lensa analitis bagi hidup Gereja.

Perumusan arah menggereja dalam konteks (Indonesia) mengandaikan penelusuran kristologi (karena Gereja didirikan oleh Yesus Kristus) dan misiologi (karena Gereja diutus oleh Yesus Kristus) dengan mempertemukan atau menemukan (merumuskan kembali) keduanya dalam perjumpaan dengan konteks Indonesia. Kristologi yang terkandung dalam Surat Gembala merupakan cermin evaluatif bagi misiologi yang berhadapan dengan konteks. Sosok Kristus Yesus yang memilih jalan kenotis (perendahan diri) sebagai perutusan Bapa, merupakan koreksi-konstruktif bagi Gereja dan pelaksanaan perutusannya, yaitu bukan dengan “menantang” dan “melawan menghancurkan” konteks, melainkan sebaliknya dengan “merunduk rendah” sebagai wujud hormat dan penghargaan terhadap kekayaan konteks; *bukan* dengan sikap arogan, melainkan dalam sikap **dialogis**.

---

7 Dahulu, KWI (Konferensi Waligereja Indonesia) bernama MAWI (Majelis Agung Waligereja Indonesia).

### 3. Surat Gambala: Apa itu?

Pembahasan tulisan ini mengacu kepada Surat Gambala Konferensi Waligereja Indonesia Tahun 1997-2004. Mengapa **Surat Gambala**? Ada tiga alasan pokok penelaahan Surat Gambala.

*Pertama*, bentuk perwujudan tugas kegemalaan uskup. Surat Gambala merupakan aktualisasi dari tugas para uskup. Para uskup mempunyai tanggung jawab utama dalam reksa pastoral iman jemaat di keuskupannya. Dalam lingkup nasional, tugas tersebut dilaksanakan dalam semangat kolegialitas (KWI). Surat Gambala mempunyai posisi penting dalam tugas kegemalaan (para) uskup tersebut.

*Kedua*, Surat Gambala secara khusus memperlihatkan perhatian Gereja (para uskup) terhadap situasi kehidupan umat beriman dan seluruh masyarakat, dan merefleksikan kehidupan konkret tersebut dengan terang iman Katolik. *Ketiga*, nilai strategis. Dari sisi tujuan pembuatan, Surat Gambala ditujukan kepada segenap umat beriman. Rumusan Surat Gambala sungguh-sungguh menggunakan bahasa pastoral kepada umat (akar rumput). Artinya, Surat Gambala mempunyai "tempat" strategis dalam warta pastoral, yaitu keluasan jangkauan dalam kesederhanaan bahasanya. Konsekuensinya, Surat Gambala mempunyai gema sampai kepada umat jelata (pedesaan).

Pembahasan Surat Gambala tersebut lebih dikhususkan kepada penelaahan Surat Gambala 1997-2004. Mengapa "**Tahun 1997-2004**"? Pemilihan "tahun 1997-2004" sudah mengeksplisitkan bahwa keseluruhan Surat Gambala mempunyai suatu "garis pemisah" yang membaginya dalam dua "kelompok", yaitu: Surat Gambala pra-1997 dan Surat Gambala post-1997. Mengapa Surat Gambala 1997 menjadi titik pemisah keseluruhan Surat Gambala? Pemilihan ini didasarkan atas dua pertimbangan pokok.

*Pertama*, Surat Gambala 1997 merumuskan permasalahan-sosial bangsa yang sedang dan terus dihadapi bangsa Indonesia dan Surat Gambala 1998-2004 merupakan proses berkesinambungan dari pendalaman dari permasalahan masyarakat tersebut. Perumusan permasalahan sosial ini bukanlah hal yang pertama kali sebab Surat Gambala 1991 ("Kepariwisataaan"), 1992 ("Umat Katolik Berperan serta dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bersama dengan Membangun Persaudaraan Sejati") telah menyinggung permasalahan sosial. Walaupun demikian, kekhasan Surat Gambala 1997 (dst) adalah (1) ruang